

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Alat pelindung diri adalah alat yang di gunakan untuk melindungi tubuh dari potensi bahaya dan risiko kecelakaan saat melakukan perawatan dengan menggunakan alat pelindung diri yang secara teknis dapat mengurangi tingkat kecelakaan yang terjadi (Syam, dkk 2020). Tujuan menggunakan perlengkapan keselamatan untuk menjaga diri terlindungi tenaga kesehatan oleh paparan darah, cairan tubuh, sekresi, maupun ekskresi, diperlukan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), yang mencakup sarung tangan, gaun, masker bedah atau masker N95, apron, pelindung mata (goggles), pelindung wajah (faceshield), penutup kepala, serta pelindung kaki, bertujuan untuk melindungi individu dari risiko kecelakaan dan paparan bahaya. Hal ini sejalan dengan peraturan yang mengatur standar keselamatan dan kesehatan kerja(Kemenkes RI No. HK.01.07/Menkes/413/2020).

Data menurut *World Health Organization* (WHO 2023) infeksi terkait layanan kesehatan setiap tahun, sekitar 3 juta dari 35 juta tenaga kesehatan mengalami paparan patogen yang ditularkan melalui darah. Dari jumlah tersebut, 2 juta individu terinfeksi virus Hepatitis B, 900 ribu terpapar virus HCV, dan 170 ribu lainnya tertular virus HIV. Lebih dari 90 % kasus ini berlangsung di negara maju, dengan 8-12% tenaga kesehatan menunjukkan sensitivitas terhadap lateks, bahan utama dalam sarung tangan medis yang digunakan di rumah sakit. Dengan tingkat global sebesar 0,14% (meningkat sebesar 0,06% setiap tahun), infeksi terkait layanan kesehatan mengakibatkan durasi rawat inap yang lebih lama, kecacatan jangka panjang, peningkatan resistensi antimikroba, beban keuangan tambahan pada pasien, keluarga dan sistem kesehatan, serta kematian yang dapat dihindari. Selain itu sekitar.

Data dari BaPJS Ketenagakerjaan 2021, jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia mengalami peningkatan dalam 5 Tahun terakhir. Angka kecelakaan kerja naik sebesar 21,28%, mencapai total 221.740 kasus tahun 2020 dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar 5,65% Sebanyak 234.270 kasus kecelakaan kerja disebabkan oleh posisi kerja yang tidak ergonomis serta ketidakpatuhan perawat dalam menggunakan peralatan keselamatan (*safety*).

Menurut penelitian yang dilakukan Komalig, dkk, (2019) Penelitian ini membahas “factor yang memengaruhi kepatuhan tenaga kesehatan dalam menggunakan APD”. Penelitian yang digunakan merupakan deskriptif analitik dengan melibatkan 62 responden sebagai sampel. Variabel bebas di penelitian ini meliputi tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap terhadap APD, sedangkan variabel terikatnya adalah kepatuhan dalam penggunaan APD. Analisis hubungan antara variabel kedua variable tersebut dilakukan menggunakan uji chi-square. Hasil pengujian nilai  $p = 0,147$ , yang mengindikasikan tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD. Sementara itu, hasil uji chi-square untuk variabel pengetahuan menunjukkan  $p = 0,000$ , yang mengindikasikan adanya hubungan yang selaras antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan dalam penggunaan APD. Selain itu, analisis variabel sikap menghasilkan nilai  $p\text{-value} = 0,009$ , yang juga membuktikan bahwa terdapat hubungan antara sikap dan kepatuhan dalam memakai alat pelindung diri.

Penelitian lain yang dilakukan George, dkk, (2023) berjudul “Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan APD bagi Tenaga Medis”. Jenis penelitian ini survei deskriptif *cross-sectional* telah dilakukan di antara petugas kesehatan yang dipilih dari dua rumah sakit perawatan tersier terpilih di India bagian tengah. Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif yang dilakukan untuk mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di antara tenaga kesehatan meliputi petugas kesehatan. Hasil regresi kuantil ganda menemukan bahwa variabel seperti pekerjaan ( $p < 0,001$ ), kebijakan kelembagaan ( $p = 0,003$ ), kualitas alat pelindung diri ( $p = 0,002$ ), ketersediaan alat

pelindung diri ( $p < 0,001$ ), dan ukuran yang tidak tepat ( $p = 0,042$ ) secara signifikan terkait kepatuhan. Hasil skor median kepatuhan penggunaan alat pelindung diri di kalangan petugas kesehatan ditemukan sebesar 22 dengan rentang interkuartil.

Penelitian yang dilakukan oleh Arif dkk. (2022) dengan judul "Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Lamadukkelleng Kabupaten Wajo" bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan perawat dalam memakai Alat Pelindung Diri (APD) di RSUD Lamadukkelleng, Kabupaten Wajo. Studi ini menggunakan metode observasi analitik dengan pendekatan cross-sectional study. Sebanyak 150 perawat dijadikan sampel penelitian, yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji chi-square, ditemukan bahwa nilai p-value = 0,03 ( $< 0,05$ ) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan APD. Selain itu, p-value = 0,04 ( $< 0,05$ ) mengindikasikan adanya keterkaitan antara sikap dan kepatuhan dalam memakai APD. Hasil lain dengan p-value = 0,03 ( $< 0,05$ ) juga mengonfirmasi hubungan signifikan dalam penggunaan APD oleh perawat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa faktor pengetahuan dan sikap berperan dalam menentukan tingkat kepatuhan perawat dalam menggunakan APD saat bekerja.

Kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dapat dianalisis melalui pendekatan *Health Belief Model* (HBM), tetap menjadi topik penelitian yang relevan, karena masih terdapat aspek yang perlu diteliti lebih lanjut. Meskipun berbagai studi telah menggunakan HBM untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan tenaga kesehatan dalam menggunakan APD, pemahaman mengenai faktor kontekstual yang berperan dalam membentuk persepsi dan perilaku kepatuhan masih terbatas. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi hubungan langsung antara kepatuhan terhadap penggunaan APD dengan keselamatan dan kesehatan kerja tenaga kesehatan, termasuk potensi

risiko cedera atau penyakit akibat kerja yang mereka hadapi (Barakat & Kasemy, 2020).

Ketidapatuhan perawat menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), seperti sarung tangan, masker, atau kombinasi keduanya, ketika melakukan berbagai prosedur keperawatan, seperti pemasangan infus dan pemberian obat. Penggunaan APD ini bertujuan untuk menjaga keselamatan baik perawat maupun pasien dengan mencegah risiko infeksi dan paparan bahan berbahaya selama tindakan medis. Namun, seringkali menghadapi kendala, salah satunya adalah faktor kelupaan, kesulitan, dan ketidaknyamanan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dapat menyebabkan kelalaian yang berujung pada kecelakaan kerja. Misalnya, seorang perawat mengalami insiden tertusuk jarum bekas pasien. Setelah menjalani pemeriksaan laboratorium, hasil menunjukkan bahwa perawat tersebut terinfeksi Hepatitis B. (Mudariansyah dkk, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Aditia dkk. (2020) berjudul “Hubungan Karakteristik mengenai Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petugas Kesehatan di Pelayanan Kesehatan Radjak Group” melibatkan 172 responden yang terdiri dari perawat dan petugas laboratorium. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, sementara analisis data dilakukan dengan pendekatan multivariat menggunakan regresi logistik. Studi ini meneliti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat terkait kepatuhan dalam penggunaan APD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 57,56% petugas kesehatan mematuhi penggunaan APD, sedangkan 42,44% lainnya tidak patuh dalam mengenakan APD selama bekerja.

Pada penelitian usia hasil uji chi-square terhadap kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menunjukkan nilai  $p = 0,861$ , yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan kepatuhan dalam penggunaan APD. Berdasarkan temuan ini, 75% responden teridentifikasi sebagai patuh dalam menggunakan APD, sementara 25% responden tidak patuh. Dengan demikian ini

menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok usia <30 tahun dan  $\geq$ 30 tahun dalam hal kepatuhan terhadap penggunaan APD (Aditia, dkk, 2020).

Dalam penelitian yang melibatkan 174 perawat, ditemukan bahwa 52,6% responden patuh dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), sementara 47,4% lainnya tidak mematuhi penggunaannya. Hasil analisis menggunakan uji *chi-square* menunjukkan adanya perbedaan kepatuhan berdasarkan jenis kelamin, di mana perawat laki-laki memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi dibandingkan perawat perempuan, yaitu 68,1% yang patuh dan 31,9% yang tidak patuh. Meskipun tingkat kepatuhan lebih banyak ditemukan pada tenaga kesehatan laki-laki, hal ini kemungkinan disebabkan oleh jumlah tenaga kesehatan laki-laki yang lebih sedikit dibandingkan dengan tenaga kesehatan perempuan (Aditia dkk., 2020).

Penelitian mengenai lama masa kerja melibatkan 86 perawat, dengan pembagian responden yang seimbang, yaitu 50% memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun dan 50% lainnya memiliki masa kerja 5 tahun atau lebih. Hasil analisis menunjukkan bahwa tenaga kesehatan dengan masa kerja kurang dari 5 tahun memiliki tingkat kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sebesar 74,4%, sementara 25,6% lainnya tidak patuh. Masa kerja berhubungan erat dengan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan tenaga kesehatan. Semakin lama seseorang bekerja, semakin banyak pengalaman dan keterampilan yang diperoleh, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepatuhan dalam penggunaan APD (Aditia dkk., 2020).

Pada penelitian tentang tingkat pendidikan jumlah responden 174 perawat menunjukkan hasil perawat dengan pendidikan D3 sebanyak 19,4% perawat tidak patuh dalam menggunakan APD, sedangkan perawat dengan pendidikan S1 sebanyak 18,2% perawat tidak patuh dalam penggunaan alat pelindung diri. Hasil ini menunjukkan perawat masih belum menjalankan standar prosedur operasional yang ada di rumah sakit. Perawat cenderung lebih fokus pada penggunaan beberapa jenis Alat Pelindung Diri (APD) tertentu, namun secara umum, sebagian besar

perawat telah mematuhi pemakaian APD sebagai upaya perlindungan diri dari risiko penularan virus. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan tingkat kepatuhan dalam penggunaan APD. Jadi pendidikan seseorang tidak mempengaruhi seorang perawat dalam mematuhi standar prosedur operasional pemakaian APD. Hal ini terlihat dari responden yang pendidikan D3 dan S1 hasil menunjukkan yang tidak patuh sama (Marlinda, dkk, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Susi dkk. (2022) berjudul “Hubungan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di RS PKU Muhammadiyah Sekapuk” menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dan kepatuhan dalam penggunaan APD saat melakukan prosedur pemasangan infus. Berdasarkan hasil *Crosstabulation*, ditemukan bahwa dari total responden, 9 perawat kurang patuh dalam menggunakan APD, sementara 5 perawat tidak patuh. Hasil analisis menggunakan uji koefisien kontingensi dengan  $C=0,05\%$ ,  $N=30$ , dan  $p=0,047$  menunjukkan bahwa karena  $p < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dengan kepatuhan mereka dalam menggunakan APD saat pemasangan infus di RS PKU Muhammadiyah Sekapuk.

Penelitian yang dilakukan oleh Martua Raja Harahap (2022) dengan judul "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Perawat di RSU Tere Margareth" menemukan bahwa variabel pengetahuan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan dalam penggunaan APD, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai  $p$  sebesar 0,361. Pengetahuan individu umumnya diperoleh dari berbagai sumber, seperti pengalaman, media massa, buku panduan, rekan kerja, atau tenaga kesehatan lainnya. Secara umum, semakin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang, semakin baik kemampuannya dalam memahami dan mengolah informasi yang diterima. Namun, pada tingkat awal, pengetahuan hanya sebatas mengingat informasi yang diperoleh. Dalam konteks

ini, meskipun perawat memiliki pengetahuan tinggi tentang APD, hal tersebut belum tentu diikuti dengan pemahaman mendalam dan penerapan penggunaan APD dalam praktik sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Appolonaris dkk. (2019) berjudul "Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tentara Wirasakti Kupang" menganalisis keterkaitan antara motivasi dan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD. Dalam penelitian ini, motivasi berperan sebagai variabel bebas, sementara kepatuhan perawat dalam menggunakan APD merupakan variabel terikat. Hasil analisis menggunakan uji statistik *Fisher's Exact Test* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara motivasi dan kepatuhan perawat, dengan nilai  $\rho = 0,003$ , di mana  $\rho < \alpha$  ( $0,003 < 0,05$ ). Dengan demikian, hipotesis penelitian (H1) diterima, yang berarti terdapat hubungan antara motivasi dan kepatuhan perawat dalam menggunakan APD di ruang rawat inap Rumah Sakit Tentara Wirasakti Kupang.

Penelitian yang dilakukan oleh Susi Rinawati (2021) dengan judul "Hubungan Motivasi Perawat dengan Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri saat Melakukan Kemoterapi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Darmo Surabaya" menemukan adanya korelasi antara motivasi perawat dan kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat merawat pasien yang menjalani kemoterapi, dengan nilai  $p = 0,0013$ . Tingkat motivasi yang tinggi dalam menggunakan APD dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman, baik yang diperoleh selama masa studi maupun saat menjalankan tugas sebagai tenaga kesehatan. Semakin besar motivasi yang dimiliki seorang perawat, semakin tinggi kemungkinan mereka menunjukkan perilaku patuh dalam penggunaan APD. Selain itu, motivasi tidak hanya berasal dari kesadaran pribadi, tetapi juga dapat diperkuat oleh dukungan supervisor atau kepala ruangan, misalnya melalui pemberian reward atau penghargaan sebagai bentuk apresiasi terhadap kepatuhan dalam penggunaan APD.

Penelitian yang dilakukan oleh Monica dkk. (2021) berjudul "Hubungan Perilaku Perawat dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri" berdasarkan Standar Prosedur Operasional (SPO) di Rumah Sakit Umum Daerah Noongan menganalisis hubungan antara sikap responden dan kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari seluruh responden 30 responden memiliki sikap tidak patuh, 9 responden tergolong kurang patuh, 15 responden dinyatakan cukup patuh dalam penggunaan APD. Berdasarkan uji statistik chi-square, diperoleh nilai  $p = 0,000$ , yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap perawat dan kepatuhan dalam penggunaan APD. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa jumlah perawat yang tidak patuh lebih dominan dibandingkan dengan yang patuh, yang berarti masih banyak tenaga kesehatan yang belum menerapkan penggunaan APD sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) di rumah sakit tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Liza dkk. (2023) berjudul "Hubungan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di Rumah Sakit Sulawesi Selatan" meneliti keterkaitan antara ketersediaan APD sebagai variabel bebas dan kepatuhan perawat dalam menggunakannya sebagai variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan APD memainkan peran penting dalam meningkatkan kepatuhan perawat terhadap penggunaannya. dengan 55% atau 33 perawat menunjukkan kepatuhan dalam menggunakan APD. Selain itu, ditemukan bahwa 11 perawat (18,3%) yang tidak patuh menyatakan bahwa APD tidak tersedia. 9 perawat (15,0%) tetap patuh, meskipun APD tidak tersedia. 7 perawat (11,7%) tidak patuh, meskipun APD tersedia. 33 perawat (55,0%) yang patuh menyatakan bahwa APD tersedia. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai  $p = 0,003$ , yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD dan kepatuhan perawat dalam penggunaannya.

Meskipun rumah sakit sudah menyediakan APD dan menerapkan peraturan yang mewajibkan penggunaannya, masih terdapat petugas yang tidak patuh dalam menggunakannya. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang perlu diteliti lebih lanjut untuk memahami penyebab kepatuhan perawat dalam penggunaan APD. Mengingat risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, rumah sakit tidak cukup hanya dengan menyediakan APD dan mewajibkan penggunaannya, tetapi juga perlu mempertimbangkan faktor lain yang dapat meningkatkan kepatuhan tenaga kerja. (Komalig et al., 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan tanggal 11 Oktober 2024 di Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Kelapa Dua Depok melalui wawancara bersama Kepala Komite Keperawatan dan perawat di ruangan, disampaikan bahwa terdapat 3 lantai ruang rawat inap dengan rincian yaitu : lantai 2 sebagai ruang rawat inap pasien anak dan maternitas jumlah perawat 18 orang beserta bidan 14 orang, lantai 3 sebagai ruang rawat BPJS kelas 2 dan 3 dengan jumlah perawat 30 orang, kemudian yang terakhir lantai 5 sebagai ruang rawat bpjs kelas 1 dan VIP dengan jumlah perawat 21 orang. Jadi total jumlah perawat di seluruh rawat inap RS Bhayangkara Brimob Kelapa Dua Depok adalah 69 orang perawat.

Menurut data di Rumah Sakit Bhayangkara Brimob perawat yang mengalami kecelakaan kerja, pada Tahun 2023 berjumlah 1 perawat dan di Tahun 2024 berjumlah 2 perawat. Hasil observasi yang di lakukan peneliti masih ada perawat tidak menggunakan alat pelindung diri saat melakukan tindakan keperawatan. Tempat penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu di rawat inap lantai 2, 3 dan 5 Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Kelapadua Depok. Alasan peneliti melakukan penelitian di Rumah Sakit tersebut karena waaupun pihak manajemen sudah menyediakan fasilitas yang cukup, masih ada perawat tidak patuh menggunakan APD sehingga mengakibatkan kecelakaan kerja dan belum pernah ada yang meneliti tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada perawat di Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Brimob”.

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Brimob". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan perawat dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) guna meningkatkan keselamatan kerja dan mencegah risiko kecelakaan serta penyakit akibat kerja.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Alat Pelindung Diri (APD) adalah perlengkapan keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuh dari potensi bahaya di lingkungan kerja, termasuk risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Namun, ada berbagai faktor yang dapat memengaruhi ketidakpatuhan petugas rumah sakit dalam menggunakan APD. Faktor-faktor tersebut mencakup karakteristik individu, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama masa kerja, serta tingkat pengetahuan dan motivasi dalam menerapkan penggunaan APD secara disiplin.

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang masalah, penulis tertarik untuk menganalisis "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Perawat di Ruang Rawat Inap RS Bhayangkara Brimob."

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengidentifikasi "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri oleh Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Brimob."

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Secara khusus tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik usia perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Brimob
2. Mengidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik jenis kelamin perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Brimob.
3. Mengidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik tingkat pendidikan perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Brimob.
4. Mengidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik lama masa kerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Brimob.
5. Mengidentifikasi distribusi frekuensi tingkat pengetahuan perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Brimob.
6. Mengidentifikasi distribusi frekuensi tingkat motivasi perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Brimob.
7. Mengidentifikasi distribusi frekuensi tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Brimob.
8. Menganalisis hubungan antara karakteristik usia perawat dan kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Brimob.
9. Menganalisis hubungan antara karakteristik jenis kelamin perawat dan kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Brimob.
10. Menganalisis hubungan antara karakteristik tingkat pendidikan perawat dan kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Brimob.
11. Menganalisis hubungan antara lama masa kerja perawat dan kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Brimob.
12. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dan kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Brimob.

13. Menganalisis hubungan antara motivasi perawat dan kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Brimob.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Penelitian ini memberikan manfaat dalam memperluas wawasan, serta dapat dijadikan sebagai rujukan, sumber informasi, dan referensi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini membantu penulis dalam menerapkan teori yang telah dipelajari selama di perguruan tinggi dan mengaplikasikannya di lapangan. Penelitian ini juga memberikan pengalaman langsung terkait "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit Bhayangkara Brimob."

### **1.4.2 Bagi Profesi Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan serta referensi bagi perawat mengenai "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Brimob". Dengan adanya penelitian ini, diharapkan tenaga kesehatan semakin memahami pentingnya kepatuhan dalam penggunaan APD untuk meningkatkan keselamatan kerja, mencegah kecelakaan, serta mengurangi risiko penyakit akibat kerja.

### **1.4.3 Bagi Universitas MH. Thamrin**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi tambahan dalam karya ilmiah serta berkontribusi dalam peningkatan pengetahuan mengenai "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit Bhayangkara Brimob". Selain itu, penelitian ini juga dapat berperan dalam edukasi terkait pentingnya kepatuhan dalam penggunaan APD guna meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja perawat.

#### **1.4.4 Bagi Rumah Sakit Bhayangkara Brimob**

Diharapkan Rumah Sakit Bhayangkara Brimob dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan keperawatan, terutama dalam mendorong kepatuhan perawat ruang rawat inap dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Dengan meningkatnya kepatuhan terhadap penggunaan APD, diharapkan keselamatan kerja perawat dapat terjaga, serta risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja dapat diminimalkan.